

PENCATATAN TRANSAKSI BISNIS SEDERHANA SEBAGAI SUMBER INFORMASI PADA USAHA KECIL DAN MENENGAH

Basuki Srihermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram

basukisrihermanto@yahoo.com

Abstract

Efforts to increase the economy can be done, among others, by strengthening the positions and skills of small and medium businesses (SMEs), which is basically a part of development. Small and medium-sized industries have grown and grown rapidly over time. The rapid development of small and medium-sized industries has an impact on increasing competition. The purpose of this study is to analyze which SME groupings have been recording their business transactions and which have not done so. This research was conducted in small and winning industry in Bung Karno Pagutan Mataram, around campus STIA Mataram. By using survey method on the specified sample. While the data collection technique used is by using questionnaires, observation and interview techniques. The result of the research shows that almost all samples indicate that the business transaction record has not been done yet, if there is still modest or very simple far from the rule of business transaction recording. This research is expected to provide information for stakeholder to be more concerned about SMEs for the progress of the business world in Indonesia.

Keywords: *business transaction, small medium enterprise*

Abstrak

Upaya peningkatan perekonomian dapat dilakukan antara lain dengan memperkuat posisi dan keterampilan pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang pada dasarnya merupakan bagian dari pembangunan. Industri kecil dan menengah telah tumbuh dan berkembang dengan cepat dari waktu ke waktu. Perkembangan industri kecil dan menengah yang pesat berdampak pada kompetisi yang semakin meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelompokan UKM mana yang telah melakukan pencatatan transaksinya dan mana yang belum melakukannya. Penelitian ini dilaksanakan pada industri kecil dan menengah di Jalan Bung Karno Pagutan Mataram, seputar kampus STIA Mataram. Dengan menggunakan metode survey pada sampel. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik kuesioner, observasi dan interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua sampel menunjukkan belum dilakukannya pencatatan transaksi bisnis, walaupun ada masih bersifat sangat sederhana jauh dari kaidah pencatatan transaksi bisnis yang berlaku. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi *stakeholder* untuk dapat memperhatikan UKM untuk kemajuan dunia bisnis di Indonesia.

Kata kunci: transaksi bisnis, usaha kecil menengah

PENDAHULUAN

Usaha kecil dan menengah (UKM) berperan besar dalam menumbuhkannya ekonomi negara menurut data BPS, UKM kita berhasil menyumbang secara signifikan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sebesar 53,6 persen dari total PDB di Indonesia. Oleh karena

itu, kepedulian pemerintah atas tumbuh kembang UKM dengan segala dinamikanya adalah langkah tepat dan relevan, terutama pada fokus pengembangan sektor riil.

Upaya pengembangan UKM terkendala dua hal, yakni bantuan permodalan dan kualitas manajemennya. Diketahui bahwa kegiatan bisnis UKM berada di lingkungan masyarakat menengah ke bawah yang keberadaannya merupakan bisnis mayoritas. Populasi UKM sangat banyak dan menyebar di seluruh pelosok Indonesia (data BPS 2015 jumlah UKM di Indonesia mencapai 99,99 persen dari total unit usaha), sehingga memperhatikan keberlangsungan dan kemajuan UKM suatu hal wajar bahkan tepat. Dari sektor inilah, perekonomian Indonesia mulai dibangun.

Kredit usaha rakyat (KUR) tengah gencar dikampanyekan oleh pemerintah hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam membantu UKM. Program ini akan lebih baik lagi jika pihak pemerintah menyediakan tenaga pendamping UKM dalam upaya meningkatkan kinerja manajemennya. Berdasarkan data empiris, banyak pelaku UKM yang memiliki potensi pengembangan usaha namun lambat berkembang karena kurang menguasai teknik manajemen profesional. Sejatinya, pihak pemerintah di samping menyalurkan kredit kepada UKM diharapkan juga berupaya mempertajam manajemen bisnis UKM.

Terkait dengan hal ini, pemerintah dapat menggandeng dunia pendidikan, yang dapat menjadi *agent of education* bagi UKM. Perguruan Tinggi yang merupakan salah satu sektor formal yang dapat menjadi mitra pemerintah sebagai *agent of development* bagi pengembangan SDM di masyarakat khususnya bagi pengembangan UKM.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah antara lain, berapa banyak tingkat UKM yang melakukan pencatatan transaksi bisnisnya dan bagaimana UKM tersebut melakukan pencatatan transaksi bisnisnya, apakah memenuhi kaidah pencatatan yang benar atau belum.

Keterlibatan *stakeholders* akan menjadikan UKM tumbuh berkembang secara progresif dan proporsional. UKM yang kokoh dan profesional merupakan dambaan bangsa yang memiliki jumlah penduduk luar biasa besarnya, dan secara historis memang sudah terbiasa bekerja keras mencari nafkah melalui kegiatan perdagangan dalam sektor informal dan UKM.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk meneliti seberapa banyak UKM yang melakukan pencatatan transaksi bisnisnya dalam melakukan kegiatan bisnis. Dan apakah pencatatan tersebut sudah sesuai dengan kaidah pencatatan transaksi bisnis dilingkungan Jalan Bung Karno Pagutan Mataram.

Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui berapa banyak UKM di lingkungan STIA Mataram yang melakukan pencatatan transaksi bisnisnya dan apakah telah sesuai dengan kaidah pencatatan yang benar. Kedua, sebagai pengembangan penelitian selanjutnya dapat diadakan pendataan guna dilakukan kegiatan lain yang dapat mendukung pengembangan UKM di sekitar kampus STIA Mataram.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Kecil

Usaha kecil sebagaimana dimaksud Undang-undang No. 9 Tahun 1995 adalah usaha produktif yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) per tahun serta dapat menerima kredit dari bank maksimal di atas Rp50.000.000,- (lima puluh

juta rupiah) sampai dengan Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah). Ciri- ciri usaha kecil, yaitu:

- Jenis barang/komoditi yang diusahakan sudah tetap tidak berubah;
- Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah;
- Umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau sederhana,
- Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas termasuk NPWP;
- SDM (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwira usaha;
- Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal;
- Dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.

Usaha Menengah

Usaha menengah sebagaimana dimaksud Inpres No. 10 Tahun 1998 adalah bersifat produktif yang memenuhi kriteria kekayaan usaha bersih lebih besar dari Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak sebesar Rp10.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta dapat menerima kredit dari bank. Ciri- ciri usaha menengah, yaitu:

- Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi;
- Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem pencatatan bisnis dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan;
- Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada Jamsostek, pemeliharaan kesehatan dll;
- Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan dll;
- Sudah akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan;

Pencatatan Transaksi Bisnis

Menurut Standar Pencatatan Bisnis dan Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Dalam teori pembelajaran pencatatan bisnis, setiap transaksi dicatat dalam buku yang dikenal dengan nama jurnal, dimana setiap transaksi dapat dicatat dengan rapi, jelas, dan efisien. Berkaitan dengan UKM, untuk dapat menumbuhkan kebiasaan mencatat setiap transaksi bisnis, diperlukan sebuah format jurnal yang praktis dan tidak membutuhkan waktu yang lama.

Format-format berikut ini dapat digunakan oleh UKM dalam mencatat setiap transaksi keuangan yang kemudian dapat dijadikan bahan untuk membuat laporan keuangan. Format ini terdiri atas: buku kas, buku pembelian tunai dan kredit, buku penjualan tunai dan kredit, buku piutang dan buku utang. Kesemua buku tersebut memiliki hubungan satu dengan yang lainnya.

Tabel 1. Format Buku Kas

Tanggal	Keterangan	Penerimaan	Pengeluaran	Saldo
Jumlah				

Pencatatan dalam buku ini adalah transaksi yang mengakibatkan kas bertambah atau berkurang. Dengan format seperti ini dapat dilihat posisi kas yang dimiliki secara cepat.

Hanya melihat kolom saldo dari pencatatan transaksi terakhir. Selain itu, pengawasan pemakaian kas akan dapat digunakan secara efektif dengan melihat selisih penerimaan dan pengeluaran.

Tabel 2. Format Buku Pembelian Tunai

Tanggal	Nama Toko/Barang	Jumlah barang	Harga Beli	Jumlah
Jumlah				

Pencatatan buku ini adalah hanya setiap terjadi transaksi pembelian secara tunai, melihat perubahan harga satuan barang sehingga baik untuk perencanaan pembelian selanjutnya. Jumlah total pembelian tunai pada hari yang bersangkutan kemudian dicatat pada buku kas kolom pengeluaran.

Tabel 3. Format Buku Pembelian Kredit

Tanggal	No. Faktur	Nama Toko/Barang	Jumlah Barang	Harga Beli	Jumlah
Jumlah					

Buku ini mencatat hanya setiap transaksi pembelian secara kredit. Bedanya jumlah total pembelian kredit pada hari yang bersangkutan kemudian dicatat pada buku utang kolom kredit.

Tabel 4. Format Buku Penjualan Tunai

Tanggal	Nama Toko	Jumlah Barang	Harga Jual Satuan	Jumlah
Jumlah				

Pencatatan buku ini adalah setiap terjadi transaksi penjualan secara tunai, dapat melihat posisi penjualan produk. Jumlah total penjualan tunai pada hari yang bersangkutan kemudian dicatat pada buku kas kolom pendapatan.

Tabel 5. Format Buku Penjualan Kredit

Tanggal	Nama Toko	Jumlah Barang	Harga Jual Satuan	Jumlah
Jumlah				

Pencatatan dalam buku ini adalah hanya setiap terjadi transaksi penjualan secara kredit atau yang menimbulkan piutang. Jumlah total penjualan kredit pada hari yang bersangkutan kemudian dicatat pada buku piutang kolom debit.

Tabel 6. Format Buku Piutang

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
Jumlah				

Pencatatan buku ini adalah setiap terjadi transaksi kredit, rekapitulasi penjualan kredit harian, dan pembayaran piutang oleh pihak lain (penjualan kredit dan pengembalian pinjaman). Pada kolom keterangan mencatat dari siapa perusahaan menerima pembayar piutang. Piutang bertambah dicatat pada kolom debit dan piutang berkurang dicatat di kolom kredit.

Tabel 7. Format Buku Utang

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
Jumlah				

Pencatatan buku ini adalah setiap terjadi transaksi perusahaan meminjam uang dari pihak lain, rekapitulasi pembelian kredit harian, dan pembayaran utang oleh perusahaan (pembelian kredit dan pengembalian pinjaman). Pada kolom keterangan, mencatat kepada siapa perusahaan membayar utang. Utang bertambah dicatat pada kolom kredit dan utang berkurang dicatat di kolom debet.

Komponen Transaksi Bisnis

Ada beberapa komponen yang dapat diterapkan dalam kegiatan pencatatan transaksi bisnis yang biasa dilakukan (minimal) yang ditentukan oleh IAI, setelah dilakukannya pencatatan transaksi sederhana di atas antara lain:

Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan keuangan yang memperlihatkan harta, utang, dan modal perusahaan pada waktu tertentu secara seimbang. Neraca dapat dikatakan seimbang apabila harta perusahaan jumlahnya sama dengan utang yang ditambah modal ($Harta = Utang + Modal$). Neraca digunakan untuk tingkat pengembalian dan mengevaluasi struktur modal perusahaan. Selain itu, neraca juga dapat digunakan untuk menilai likuiditas, solvabilitas, dan fleksibilitas keuangan perusahaan. Berikut adalah contoh neraca secara sederhana:

Tabel 8. Contoh Neraca

TOKO PADE ANGEN NERACA Periode 31 Desember 2015			
AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN	
Kas	xxx	Utang jangka pendek	xxx
Piutang	xxx	Utang jangka panjang	xxx
Persediaan barang	xxx		
AKTIVA TETAP		MODAL	
Tanah	xxx	Modal saham	xxx
Gedung	xxx	Laba ditahan	xxx
Peralatan	xxx		
JUMLAH	xxx	JUMLAH	xxx

Laporan Laba/Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba/rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode tertentu yang bertujuan untuk mengetahui hasil kinerja operasi perusahaan, untung atau rugi. Yang disusun dalam laporan laba/ rugi adalah penjualan bersih dan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Perusahaan dikatakan untung apabila total pendapatan lebih besar dari total biaya begitu sebaliknya. Kegunaan laporan laba/ rugi adalah untuk mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan, memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan, dan membantu rmenilai resiko ketidakpastian arus kas.

Tabel 9. Contoh Laporan Laba/Rugi

TOKO PADE ANGEN NERACA Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2015		
PENDAPATAN		
Penjualan bersih	Rp xxxx	
Pendapatan bunga	Rp xxxx	
Pendapatan sewa	Rp xxxx	
		Rp xxxx
BIAYA		
Harga pokok penjualan	Rp xxxx	
Beban penjualan	Rp xxxx	
Beban Administrasi	Rp xxxx	
		(Rp xxxx)
Laba bersih sebelum pajak	Rp xxxx	
Pajak penghasilan	(Rp xxxx)	
Laba bersih setelah pajak	Rp xxxx	

Manfaat Laporan Keuangan Bagi Bisnis Kecil dan Menengah

Setelah melakukan pencatatan setiap transaksi selama periode tertentu, langkah selanjutnya adalah menyusun laporan keuangan dengan berdasarkan pada buku-buku pencatat transaksi bisnis. Laporan keuangan adalah laporan yang berisikan mengenai informasi kinerja keuangan selama periode tertentu. laporan keuangan minimal secara bulanan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Dilihat dari kepentingan perbankan, usaha mikro adalah suatu segmen pasar yang cukup potensial untuk dilayani dalam upaya meningkatkan fungsi intermediasinya karena usaha mikro mempunyai karakteristik positif dan unik yang tidak selalu dimiliki oleh usaha non mikro, antara lain :

- Perputaran usaha (*turn over*) cukup tinggi, kemampuannya menyerap dana yang mahal dan dalam situasi krisis ekonomi kegiatan usaha masih tetap berjalan bahkan terus berkembang;
- Tidak sensitif terhadap suku bunga;
- Tetap berkembang walau dalam situasi krisis ekonomi dan moneter;
- Pada umumnya berkarakter jujur, ulet, lugu dan dapat menerima bimbingan asal dilakukan dengan pendekatan yang tepat.

Namun demikian, disadari sepenuhnya bahwa masih banyak usaha mikro yang sulit memperoleh layanan kredit perbankan karena berbagai kendala baik pada sisi usaha mikro maupun pada sisi perbankan sendiri. Salah satunya karena usaha Mikro jarang memiliki pencatatan pembukuan yang realible.

Komponen laporan keuangan meliputi Neraca (*Balance Sheet*), Laporan Laba/Rugi (*Income Statement*), Laporan Perubahan Modal (*Statement of Changes of Equity*), Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*), dan Catatan Atas laporan Keuangan (*Notes of Financial Statement*). Namun bagi bisnis kecil dan menengah, laporan keuangan yang perlu disusun hanyalah tiga komponen saja, yaitu Neraca (*Balance Sheet*), Laporan Laba/Rugi (*Income Statement*), dan Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*).

Dengan menyusun laporan keuangan dan memahami isi dari laporan keuangan, diharapkan akan dapat membantu pengusaha dalam membuat keputusan dalam mengembangkan bisnis, baik keputusan investasi maupun keputusan untuk mengajukan kredit bisnis.

Peran Administrasi Bisnis dalam Kegiatan Bisnis

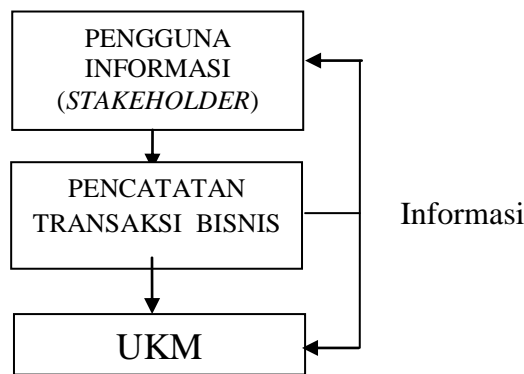
Secara garis besar kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam suatu organisasi bisnis meliputi bidang kegiatan bisnis, pencatatan, pembukuan, pembekalan, keuangan, hubungan masyarakat dan sebagainya, dan semuanya itu tidak terlepas dari kegiatan administrasi. Untuk mengukur berhasil tidaknya kegiatan-kegiatan tersebut diperlukan administrasi yang baik.

Administrasi bisnis yang baik merupakan sarana komunikasi dan informasi bagi pelaku bisnis, mempunyai fungsi yang penting untuk menyampaikan informasi dan data yang diperlukan dalam kegiatan bisnis dan pembangunan perusahaan. Oleh karena itu administrasi di lingkungan organisasi bisnis sebagai salah satu aspek kegiatan bisnis perlu diatur dengan sebaik-baiknya untuk mendukung kelancaran pencapaian tujuan. Pengaturan tata persuratan pebisnis dipandang perlu untuk kelancaran pelaksanaan tugas umum kegiatan bisnis dan pembangunan perusahaan serta dimaksudkan untuk mencegah sejauh mungkin kesimpangsiuran, tumpang tindih, salah dan pemborosan dalam komunikasi bisnis.

Kegiatan administrasi yang dilaksanakan sebagai pusat kegiatan organisasi bisnis tidak terlepas dari seluruh peralatan organisasi bisnis yang dimiliki dan untuk pelaksanaannya diperlukan keterampilan, sehingga diperlukan *skill* atau keterampilan yang memadai untuk dapat melakukan kegiatan administrasi bisnis ini termasuk bagaimana melakukan pencatatan transaksi bisnis. Tujuan administrasi bisnis menurut H.A.S. Moenir, adalah agar segala kegiatan-kegiatan yang ada dalam suatu organisasi-organisasi bisnis dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Kerangka Berpikir

Ada banyak faktor yang menyebabkan UKM belum mampu mencatat transaksi bisnisnya dengan benar atau bahkan tidak sama sakali. Hal ini tentunya dapat menjadi kajian bagi para *stakeholder* yang berkaitan langsung dengan eksistensi UKM. Oleh karena itu perlu perhatian yang dapat diberikan kepada UKM untuk dapat melakukan pencatatan transaksi bisnisnya dengan baik dan benar sesuai apa yang diharapkan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.(Sugiyono:2005)

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nazir,1995:63)

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada UKM yang terdiri dari Usaha Kecil dan Usaha Menengah yang melakukan bisnis atau kegiatan bisnis di sekitar kampus Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram (STIA Mataram) yaitu sepanjang Jalan Bung Karno Mataram. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram merupakan salah satu Sekolah Tinggi yang sangat responsif terhadap kemajuan pendidikan di Mataram.

Populasi dan Penentuan Responden Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah para pengusaha kecil dan menengah (UKM) yang ada di seputaran STIA Mataram. Umar (2004:77) mengemukakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis obyek yang dapat diteliti. Akan tetapi seringkali jumlah populasi penelitian cukup besar, sehingga tidak mungkin diteliti seluruhnya dengan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga yang tersedia. Maka penelitian dapat dilakukan dengan sampel.

Teknik pengambilan sampel ini akan memilih anggota populasi yang dapat memberikan informasi secara maksimal dan yang paling mudah ditemui di sekitar Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram yang berada di sepanjang jalan Bung Karno Mataram. Pengambilan sampel menggunakan *Aksidental sampling*. *Aksidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. (Sugiono, 2004:62)

Responden yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah UKM yang melakukan kegiatan di sekitar kampus Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram. Penentuan kriteria ini bertujuan agar responden yang diwawancarai dapat memberikan keterangan yang lebih maksimal dan obyektif, sehingga dapat digunakan sebagai pemecahan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 UKM. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terhadap 25 UKM tersebut yang kebetulan bersedia untuk diwawancarai pada saat kegiatan wawancara dilakukan. Dengan rincian 15 responden bisnis menengah dan 10 responden bisnis kecil.

Menurut Suliyanto (2005:117), "jumlah sampel minimal adalah sepuluh kali jumlah populasi". Dalam penelitian ini jumlah populasinya diperkirakan adalah sebanyak 250 UKM, sehingga jumlah responden yang digunakan sudah cukup memadai. Responden yang akan diwawancarai adalah UKM di sekitar kampus STIA Mataram yang kebetulan bersedia diwawancarai.

Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode yang disesuaikan dengan data yang dibutuhkan, yaitu melalui:

1. Observasi (pengamatan langsung)

Teknik ini digunakan untuk mendiskripsikan secara cermat dan rinci tentang kondisi lapangan yang berhubungan dengan penelitian.

2. Wawancara

Dilakukan untuk menggali informasi dari responden secara langsung guna mendapatkan data yang valid sehingga analisis penelitian ini berpedoman pada data yang benar.

3. Dokumentasi

Sebagai pendukung penelitian, dikumpulkan juga data berupa dokumen atau laporan yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait (data sekunder) melalui observasi lapangan.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa kuisioner yang berisi pertanyaan yang dijawab oleh responden yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan empirik, yaitu mengidentifikasi konsep manajerial yang selama ini digunakan oleh pengusaha (UKM) yang bersangkutan. Kemudian dilakukan komparasi parsial meliputi konsep manajemen dan pencatatan bisnis sederhana yang selama ini telah dilakukan selanjutnya dilakukan proses tanya jawab (wawancara) dan bimbingan untuk mempertegas fungsi penelitian. Penelitian ini mengukur tingkat penggunaan pencatatan bisnis sederhana maka teknik analisis data berbentuk kuantitatif deskriptif dengan pendekatan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengguna Pencatatan} = \frac{\text{UKM yg telah melakukan pencatatan}}{\text{UKM yg tidak melakukan pencatatan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi UKM dan Implikasinya

UKM mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, sebab selain memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional juga dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Data yang dipublikasikan oleh Kementerian Negara Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja pada sektor UKM mencapai 96 persen terhadap total tenaga kerja yang tersebar di sembilan sektor ekonomi Indonesia. UKM juga memberikan kontribusi terhadap produk kosmetik bruto sebesar 40%, serta mempunyai potensi sebagai salah satu sumber penting pertumbuhan ekspor, khususnya ekspor non-migas. (Indonesia Small Business Research Center, 2003)

Berkembangnya UKM akan memperkuat struktur ekonomi domestik karena terserapnya angkatan kerja, meningkatkan daya beli masyarakat memperbesar tingkat permintaan dan meningkatkan pertumbuhan investasi. Meski memiliki peran yang strategis, mengembangkan UKM bukan hal yang mudah. UKM memiliki permasalahan yang cukup kompleks,

Najib (2006) mengungkapkan faktor yang menghambat perkembangan UKM antara lain; (1) kurang pengetahuan tentang pasar, (2) *bargaining power* lemah, (3) minimnya modal, dan (4) rendahnya teknologi. Selain itu UKM juga menghadapi beberapa tantangan eksternal, antara lain; (1) munculnya globalisasi yang berakibat meningkatnya persaingan pasar, (2) lemahnya pengaturan dan penegakan hukum, (3) rendahnya kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk UKM dalam negeri, dan (4) belum meluasnya dukungan infrastruktur yang memadai bagi sentra-sentra produksi UKM.

Kelemahan ini merupakan faktor utama yang mengakibatkan kegagalan UKM dalam mengembangkan bisnis, hal ini juga dikemukakan oleh UKM yang diwawancarai juga menyatakan sangat memerlukan bantuan untuk dapat mempelajari bagaimana membuat

pencatatan transaksi bisnis yang baik dan benar (Wawancara Juli-Desember 2015) para pengusaha UKM tersebut sangat antusias bila ada organisier yang mau membantu semacam pelatihan pencatatan transaksi bisnis ini. (Wawancara Juli-Desember 2015)

Informasi pencatatan bisnis merupakan salah satu alat yang digunakan manajemen untuk membantu menghadapi persaingan bisnis. Informasi pencatatan bisnis menghasilkan informasi yang relevan dan tepat untuk keperluan perencanaan, pengendalian, pembuatan keputusan dan evaluasi kinerja. Informasi pencatatan bisnis memungkinkan manajemen untuk mengimplementasikan strategi dan melakukan aktivitas operasional yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan. Kewajiban menyelenggarakan pencatatan bisnis yang baik bagi UKM di Indonesia sebenarnya telah tersirat dalam Undang-undang UKM No.9 tahun 1995 dan Undang-undang perpajakan No.2 tahun 2007 tentang Pengembangan Usaha Kecil Menengah dan Koperasi.

Salah satu permasalahan dalam sisi manajemen adalah lemahnya penyelenggaraan pencatatan bisnis. Sebagaimana dipahami bahwa keberadaan pencatatan bisnis sangat bermanfaat bagi UKM, karena merupakan alat yang dapat membantu pengambilan keputusan bisnis. Selain itu informasi pencatatan bisnis juga berguna dalam rangka menyusun berbagai proyeksi, misalnya proyeksi kebutuhan uang kas di masa yang akan datang, mengontrol biaya, mengukur dan meningkatkan produktivitas dan memberikan dukungan terhadap proses produksi. (Wawancara Juli-Desember 2015)

Ketidakhahaman akan proses pencatatan bisnis menjadi penyebab lemahnya kemampuan pengusaha menyelenggarakan dan menggunakan teknik-teknik pencatatan bisnis. Faktor lainnya adalah kesadaran sebagian besar pengusaha terhadap pentingnya keberadaan pencatatan bisnis yang masih rendah. Sebagian besar para pengusaha beranggapan bahwa pencatatan bisnis adalah sesuatu yang menyulitkan dan justru menjadi beban tersendiri. (Wawancara Juli-Desember 2015)

Informasi pencatatan bisnis yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi yang ada pada UKM yang dijadikan objek dalam penelitian. Hal ini mengingat hampir sebagian besar dari UKM belum menjalankan teknik-teknik pencatatan bisnis sesuai dengan standar pencatatan bisnis keuangan. Akan tetapi kegiatan pencatatan yang ada pada UKM masih sebatas berupa pembukuan-pembukuan sederhana. Meskipun hanya berupa pembukuan sederhana akan tetapi laporan keuangan yang disajikan nantinya dapat ditelusuri kebenaran dan kewajarannya sampai pada bukti transaksi. Bentuk-bentuk pembukuan yang dijalankan pada sebagian besar UKM antara lain: buku kas masuk, kas keluar, buku persediaan, buku piutang (piutang uang maupun piutang barang), buku hutang (hutang uang maupun hutang barang), buku investaris (buku kekayaan), buku pembelian dan buku penjualan. Tetapi pada kenyataan di lapangan masih banyak UKM yang sama sekali tidak melakukan pencatatan transaksi bisnisnya. (Wawancara Juli-Desember 2015)

Karakteristik Responden

Responden penelitian berjumlah 25 UKM. Dari jumlah responden tersebut, jumlah responden Bisnis Kecil berjumlah 10 (sepuluh) perusahaan dan Bisnis Menengah berjumlah 15 (lima belas) perusahaan. Semua responden merupakan UKM yang berada di Jalan Bung Karno Mataram. Diantara ke 25 UKM tersebut sebagian besar belum melakukan pencatatan transaksi bisnis. (Wawancara Juli-Desember 2015) hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor.

Tabel 10. Jumlah Responden

Jenis UKM	Jumlah	Persentase
Usaha Kecil	10 perusahaan	40
Usaha Menengah	15 perusahaan	60
Total	25 perusahaan	100

Sumber : Data Primer

Dari tabel di atas, 25 perusahaan responden tersebut, sebagian besar responden adalah berjenis Usaha Menengah dengan jumlah 15 perusahaan (60,00 persen). Sementara responden Usaha Kecil berjumlah 10 perusahaan (40,00 persen). Dengan demikian, berdasarkan persentase tersebut, jumlah responden Usaha Menengah pada penelitian ini lebih dominan.

Jenis Bisnis Responden

Data responden menurut jenis bisnis yang dilakukan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 11. Data Responden Menurut Jenis Usaha

No.	JENIS USAHA	Persentase
1	Retail	60
2	Jasa	40
Total		100

Sumber : Data Primer

Melihat komposisi jenis bisnis responden pada tabel di atas bahwa sebagian besar dari responden berada dalam bisnis retail (penjualan) yaitu hampir 60 persen dari keseluruhan responden.

Pendidikan Responden

Adapun data responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Data Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SMU sederajat	18	90
2	Akademi, Sarjana (S1)	7	10
Jumlah		25	100,00

Sumber : Data Primer, diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa responden yang berpendidikan SMU sederajat jumlah yang paling besar yaitu sebanyak 18 orang atau 90 persen, yang kemudian disusul oleh responden yang berpendidikan akademi atau sarjana sebanyak 7 orang atau 10 persen.

Adapun responden adalah orang yang berperan langsung terhadap kegiatan UKM tersebut, ada yang menjadi pemilik langsung (*Owner*) atau ada yang hanya sebagai karyawan (*Manajer*).

Pencatatan Transaksi Bisnis Sederhana yang dilakukan Responden dan Analisis Penelitian terhadap UKM Sekitar Kampus STIA Mataram

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan selama Bulan Juni sampai Bulan Desember 2015, hampir seluruh responden belum melakukan pencatatan transaksi bisnisnya, kalau pun ada itu merupakan pencatatan biasa yang jauh dari sempurna atau pencatatan seadanya saja. Dari hasil wawancara dengan ke 25 responden diperoleh hasil seperti dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Pencatatan Bisnis dan Kepemilikan Usaha

No	Nama Perusahaan	Jenis Usaha	Pencatatan	Kepemilikan	Alasan tdk melakukan pencatatan
1	Switzerland Terang Bulan	Perdagangan	Seadanya	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
2	Rujak Cingur & Pecel ASIH	Perdagangan	Tidak ada	Milik sendiri	Belum merasa memerlukan pencatatan
3	Warung Surabaya	Perdagangan	Tidak ada	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
4	Radetnya Cell	Perdagangan	Seadanya	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
5	Kurnia Gorden (UM)	Perdagangan	Seadanya	Milik sendiri	Belum merasa memerlukan pencatatan
6	Warung Rejo (Bakso)	Perdagangan	Tidak ada	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
7	Ayam Taliwang Jali	Perdagangan	Tidak ada	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
8	Ave Warnet	Jasa	Seadanya	Manajer	Belum merasa memerlukan pencatatan
9	Aura Beauty Care (UM)	Jasa	Seadanya	Milik sendiri	Belum merasa memerlukan pencatatan
10	Kios Iqbal	Perdagangan	Seadanya	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
11	Warung Nasi Pagutan	Perdagangan	Tidak ada	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
12	RM Handayani (UM)	Perdagangan	Seadanya	Milik sendiri	Belum merasa memerlukan pencatatan
13	Orion Internet (UM)	Jasa	Seadanya	Manajer	Tidak tahu cara pencatatan
14	Clara Collection (UM)	Perdagangan	Seadanya	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
15	WingChicken Burger (UM)	Perdagangan	Seadanya	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
16	UD Jafana (UM)	Perdagangan	Seadanya	Milik sendiri	Belum merasa memerlukan pencatatan
17	Rsto & Cake Shop (UM)	Perdagangan	Seadanya	Manajer	Tidak tahu cara pencatatan
18	Apotek Dewi Farma (UM)	Perdagangan	Seadanya	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
19	Lita Jaya Motor (UM)	Perdagangan	Seadanya	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
20	Egy Laundry	Jasa	Seadanya	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
21	Pangkas Rambut Rapidiva	Jasa	Tidak ada	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
22	Rumah Makan Mak Ella	Perdagangan	Tidak ada	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
23	Foto Copy Pagutan	Perdagangan	Seadanya	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
24	Queen's Salon n Spa	Jasa	Seadanya	Milik sendiri	Tidak tahu cara pencatatan
25	Kios Depan STIA	Perdagangan	Tidak ada	Milik sendiri	Belum merasa memerlukan pencatatan

Sumber: Data Primer, diolah

Dari data di atas sebagian besar kegiatan UKM dilakukan langsung oleh pemilik perusahaan. Sehingga keterikatan antara responden dengan perusahaan sangat erat hubungannya, Semua responden sangat berminat apabila diadakan pelatihan mengenai pencatatan transaksi bisnis ini. (Wawancara Juli-Desember 2015).

Dari hasil penelitian ini dapat diukur tingkat penggunaan pencatatan bisnis sederhana maka teknik analisis data berbentuk kualitatif deskriptif dengan pendekatan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Tingkat Pengguna Pencatatan} &= \frac{\text{UKM yg telah melakukan pencatatan}}{\text{UKM yg tidak melakukan pencatatan}} \times 100\% \\ &= \frac{0}{25} \times 100\% \\ &= 0\%\end{aligned}$$

Melihat hasil penelitian di atas dimana tingkat pencatatan transaksi bisnis yang sebesar 0% adalah sangat memprihatinkan. Tentunya diharapkan partisipasi dunia pendidikan dan peran pemerintah untuk ambil bagian dalam kegiatan memberikan pencerahan kepada UKM dalam bimbingan untuk dapat melakukan pencatatan transaksi bisnis mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 25 responden dan dilakukan analisa dan pencatatan sehingga dapat diketahui apakah UKM tersebut telah melakukan pencatatan transaksi bisnis atau belum dalam melakukan pencatatan transaksi bisnis mereka, dan apabila belum melakukan, hal apa saja yang menjadi kendala sehingga pencatatan transaksi bisnis tersebut tidak dapat dilakukan. Dari hasil wawancara itu juga ditemukan indikasi yang kuat bagi UKM (perusahaan) untuk dapat mengikuti pelatihan mengenai cara melakukan pencatatan transaksi bisnis.

Pencatatan transaksi bisnis mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan bisnis, termasuk bagi Usaha Kecil. Pencatatan transaksi bisnis yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal dasar bagi UKM untuk pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, pengembangan harga, dan lain-lain, dalam hubungannya dengan pebisnis dan kreditur (bank).

Dari hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi serta bagaimana melakukan pencatatan sederhana mengenai transaksi bisnisnya, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan bisnis. (Wawancara Juli-Desember 2015)

Manakala perusahaan semakin berkembang, maka akan butuh peminjaman modal kepada pihak bank, seringkali pinjaman itu ditolak hanya karena perusahaan tersebut tidak menerapkan pencatatan keuangan dengan baik dan benar, sangat disayangkan hal itu terjadi dimana UKM yang memiliki potensi tidak bisa memperoleh dana bantuan hanya karena tidak mampu menunjukkan pencatatan transaksi yang benar. (Wawancara Juli-Desember 2015).

Umumnya pemilik UKM beranggapan bahwa perencanaan dan pencatatan transaksi bisnis adalah tidak perlu, hal ini disebabkan antara lain oleh:

1. Belum melakukan transaksi dengan pihak kreditur yang memperhatikan kejelasan pencatatan bisnis.
2. Ketidaktahuan UKM hal-hal apa saja yang diperlukan untuk keperluan pencatatan transaksi bisnis tersebut. (Wawancara Juli-Desember 2015) .

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis serta pembahasan yang telah dikemukakan, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar UKM yang ada di sekitar kampus STIA Mataram belum melakukan pencatatan transaksi bisnis, kalau pun ada tetapi belum sesuai dengan kaidah pencatatan yang baik dan benar menurut aturan yang baku.
2. Hal ini sebagian besar disebabkan karena ketidaktahuan UKM ataupun pelaksana kegiatan bisnis pada UKM tersebut, bagaimana melakukan pencatatan transaksi bisnis yang sebenarnya.
3. UKM yang ada di sepanjang Jalan Bung Karno Mataram (sekitar Kampus STIA Mataram) sangat mendambakan adanya bimbingan atau pelatihan bagaimana melakukan pencatatan transaksi bisnis yang baik dan benar.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi pebisnis dan *stakeholder* yaitu:

1. Diperlukan pendekatan motivasi kepada UKM akan pentingnya pencatatan transaksi bisnis.
2. Diharapkan partisipasi dan peran *stakeholder* dalam hal ini pemerintah dan lembaga pendidikan untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan mengenai cara pencatatan transaksi bisnis yang baik dan benar. Bimbingan dapat berupa penyuluhan, kursus maupun pelatihan-pelatihan sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwin (Penyunting), Model-model Pemberdayaan Bisnis Kecil dan Menengah, Pusat penelitian Ekonomi – LIPI, Jakarta, 2003.
- Didin Wahyudin, *Key Succes Factors In MicroFinancing, Microfinance Revolution: "Future Perspective for Indonesian Market"*, Jakarta, 7 Desember 2004.
- Marsudi Budi Utomo: *Monozukuri IKM dan Otonomi Daerah.. Berita Iptek*, 15 Maret 2006.
- Nazir Moh., Ph.D. (1995). *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nopirin, *Ekonomi Moneter*, Penerbit BPFE-Yogyakarta, 1990.
- Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Terjemahan, Edisi Ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2000.
- Setyo Budiantoro, 2003, *RUU Lembaga Keuangan Mikro: Jangan Jauhkan Lembaga Keuangan dengan Pendidikan*.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Jakarta.
- Suliyanto. (2005). *Metode Riset Bisnis*, Andi, Yogyakarta.
- Supranto, J. (1984). *Statistik Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Umar, Husein, 1998, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Widayat dan Amirullah, 2002, *Riset Bisnis*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- www.google.saketap/jurnal/id.co
- www.google.manajemenpenjualan/unhas/co.id